

DETERMINAN TINDAKAN PERSONAL HIGIENE PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAPAI

Afzahul Rahmi¹, Rischa Hamdanesti²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang

Email Korespondensi: afzahulrahmi@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan anak banyak ditemukan pada periode anak usia sekolah, anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya masa mendatang dengan jumlah sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia, sehingga merupakan investasi bangsa yang potensial tetapi rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan (Dinkes, 2017). Personal Hygiene (kebersihan diri) merupakan kebersihan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Data Dinas Kesehatan Kota Padang 2022 menyebutkan, hasil pemeriksaan gigi tersebut menemukan 12.479 murid yang memerlukan perawatan gigi dan yang mendapat perawatan gigi sebanyak 8.964 murid (71,8%) dari target 100%. Faktor yang mempengaruhi personal hygiene adalah pengetahuan, dukungan guru, dan pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan tindakan personal higiene pada anak usia sekolah dasar di Kota Padang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode angket. Variabel yang dikumpulkan meliputi variabel tindakan personel higiene, pengetahuan, peran orang tua, peran guru. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SDN di kota padang berjumlah 192 responden. Sampel diambil dengan teknik cluster sampling, sebanyak 85 responden Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dan uji yang digunakan adalah chi-square test.

Kata Kunci : Determinan, Personal Hygiene, Anak Usia Sekolah

ABSTRACT

Children's health problems are often found in the period of school age children, school age children are the next generation as future resources with around 20% of Indonesia's population, so they are a potential but vulnerable national investment because they are in a period of growth and development (Dinkes, 2017). Personal Hygiene is personal hygiene carried out to maintain one's own cleanliness and health, both physically and mentally. Data from the Padang City Health Service for 2022 states that the results of the dental examination found 12,479 students who needed dental care and 8,964 students received dental care (71.8%) of the target of 100%. Factors that influence personal hygiene are knowledge, teacher support, and parenting patterns. The aim of this research is to determine the determinants of personal hygiene actions in elementary school-aged children in Padang City in 2023. This research uses quantitative methods with a cross-sectional study design. Data collection uses a questionnaire with a questionnaire method. The variables collected include hygiene personnel action

variables, knowledge, the role of parents, the role of teachers. The population in this study was all elementary school students in Padang city, totaling 192 respondents. Samples were taken using a cluster sampling technique, as many as 85 respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis and the test used was the chi-square test.

Keywords: *Determinants, Personal Hygiene, School Age Children*

PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang. Kebersihan sangat berpengaruh kepada kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan, serta perkembangan. Praktik personal hygiene sama dengan peningkatan kesehatan. Dengan implementasi tindakan personal hygiene pasien, atau membantu anggota keluarga untuk melakukan tindakan tersebut dalam lingkungan rumah sakit, maka perawat dan bidan dapat menambahkan kesembuhan pasien. Jika seseorang sakit biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum atau dapat memperburuk klien (Haswita & Sulistyowati, 2019). Masalah kesehatan yang sering dialami anak-anak oleh karena kurangnya memperhatikan personal hygiene adalah diare. Di Indonesia sendiri telah ditemukan sekitar 6 juta kejadian diare setiap tahunnya dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian (Mokodompit dkk., 2019).

Permasalahan kesehatan anak banyak ditemukan pada periode anak usia sekolah, anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya masa mendatang dengan jumlah sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia, sehingga merupakan investasi bangsa yang potensial tetapi rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan (Dinkes, 2017). Personal Hygiene (kebersihan diri) merupakan kebersihan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Kebersihan diri merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan diri karena tubuh yang bersih meminimalkan resiko seseorang terjangkit suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk (Haswita & Sulistyowati, 2019)

Jika seseorang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene bisa jadi akan mempengaruhi kesehatan secara umum. Kebersihan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatannya, serta tingkat perkembangannya. Gaya hidup seseorang memperhatikan nilai-nilai kebersihan diri membuat tuntutan kebutuhan kebersihan diri menjadi sangat penting (Tarwoto & Wartonah, 2015)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. United Nations Children's Fund (UNICEF) memberikan pengertian yang sama mengenai batasan usia anak yaitu anak sebagai penduduk yang berusia diantara 0 sampai dengan 18 tahun, sedangkan menurut definisi World Health Organization (WHO) batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun (Rachmawati, 2021). Personal hygiene atau perawatan diri dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: nilai sosial pada individu atau keluarga, budaya, pengetahuan tentang perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. Budaya bersih, termasuk kebersihan terhadap diri sendiri, merupakan cerminan sikap dan perilaku dalam menjaga dan memelihara kebersihan pribadi serta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Timbulnya kontaminasi sebagai salah satu

penyebab terjadinya infeksi dapat berasal dari makanan, minuman, ataupun peralatan yang digunakan oleh setiap individu. Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan resiko timbulnya infeksi yang dapat berakibat pada timbulnya berbagai macam penyakit terutama pada anak-anak usia sekolah.

Pada usia tersebut, anak masih aktif bermain terutama diluar ruangan yang memungkinkan anak kontak dengan benda atau peralatan yang banyak mengandung mikroorganisme penyebab penyakit (Juariah et al., 2018; Zakiudin & Shaluhayah, 2016). Perilaku yang berhubungan dengan kesehatan harus diterapkan pada anaksedini mungkin. Anak akan menjadi agenperubahan yang dapat mempraktikkanapa yang telah didapatkannya melalui kegiatan pengenalan personal hygienedan disampaikan kepada keluarga atauteaman sebayanya. Kurangnya penerapan kebersihandiri seperti membiasakan mencuci tangan setelah melakukanberbagai aktivitas, dapat meningkatkan resiko menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Kontaminasinya ini bersumberdari berbagai benda di sekitar yangtidakbersih. Memberikan pemahaman terhadapremaja usia sekolah sangat pentingsehingga timbul kesadaran terhadappentingnya menjaga kesehatan. Personal Hygiene pada anak usia sekolah sehingga permasalahan tersebut harus diperhatikankarena masih belumterlepas dari permasalahan Personal Hygiene (Aristi & Sulistyowati, 2020; Juariah et al., 2018).

PHBS adalah semua perilaku sehat yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menolong diri sendiri dan anggota keluarga dibidang kesehatan serta dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2010). Untuk meningkatkan PHBS kepada setiap orang bukan hal yang mudah namun membutuhkan proses untuk saling mempengaruhi, berinteraksi dan sosialisasi antar individu, kelompokserta memantau, menilai dan mengukur tingkat perkembangan dari semua tatanan. Personal Hygiene sangat penting bagi anak karena seringkali anak terkena penyakit akibat tidak memperhatikan tentang personal hygiene. Pengetahuan personal hygiene harus diberikan sejak dini, tujuannya agar pengetahuan anak tentang kebersihan diri akan lebih matang, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan personal hygiene. Lazimnya personal hygiene pada fase usia sekolah 7-12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku dan kebersihan baju (Triasmari & Kusuma, 2019). Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan tumbuh kembang yang baik, pada masa ini, anakanak mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena pada usia sekolah, anak-anak mempunyai banyak aktifitas yang seringkali berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga menyebabkan anak-anak mudah terserang penyakit. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan personal hygiene anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya, termasuk perawatan kuku pada anak-anak. Meskipun terlihat kecil, tetapi perawatan kuku juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan (Triasmari & Kusuma, 2019).

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan tumbuh kembang yang baik, pada masa ini, anakanak mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena pada usia sekolah, anak-anak mempunyai banyak aktifitas yang seringkali berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga menyebabkan anak-anak mudah terserang penyakit. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan personal hygiene anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya, termasuk perawatan kuku pada anak-anak. Meskipun terlihat kecil, tetapi perawatan kuku juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan (Triasmari & Kusuma, 2019) Faktor yang mempengaruhi personal hygiene adalah pengetahuan, sikap, dan peran orang tua. Manfaat personal hygiene adalah dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan

kesehatan. Selain itu, dapat membuat rasa nyaman dan relaksasi untuk menghilangkan kelelahan, mencegah gangguan sirkulasi darah dan mempertahankan integritas jaringan. Masa sekolah tidak lepas dari masa bermain sehingga menyebabkan persoalan personal hygiene menjadi terabaikan, namun sekaligus merupakan persoalan yang penting untuk diperhatikan (Silalahi & Putri, 2018).

Anak usia sekolah pada kelompok usia 6-12 tahun merupakan anak yang sudah memasuki masa sekolah dan banyak bermain diluar, sehingga pengaruh teman, lingkungan, aktivitas yang tinggi dan keterpaparan terhadap sumber penyakit infeksi menjadi tinggi. (Kemenkes RI, 2014). Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 Pasal 79 tentang kesehatan, ditegaskan bahwa “Kesehatan Sekolah” diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi tingginya, sehingga diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dan didalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No 2269/Menkes/Per/X/2011 telah di atur tentang pedoman penyelenggaraan Perilaku Hidup bersih dan sehat sebagai tatanan termasuk di Institusi pendidikan.

World Health organization (WHO) telah merencanakan konsep sekolah sehat atau Health Promoting School (Sekolah yang mempromosikan kesehatan). Health Promoting School Adalah sekolah yang telah melaksanakan kegiatan Usaha Kesehatan sekolah (UKS) yang didalamnya terdapat TRIAS UKS dengan ciri-ciri melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, memberikan pelayanan kesehatan, ada kebijakan dan upaya sekolah untuk mempromosikan kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Perilaku hidup Bersih dan Sehat adalah perilaku yang di praktekkan oleh setiap individu untuk meningkatkan kesehatannya dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Perilaku PHBS dapat dilakukan dimana saja, baik di sekolah maupun dirumah. PHBS harus dilakukan sejak dini sehingga dapat di kembangkan secara mandiri, khususnya dalam menjaga kebersihan diri sendiri. Personal Hygiene (kebersihan diri) adalah upaya seseorang dalam menjaga kebersihan dirinya sendiri yaitu kebersihan rambut, kebersihan kuku, kebersihan badan (kulit), kebersihan tangan dan kebersihan mata. Sekolah selain sebagai tempat pembelajaran juga bisa menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak bisa menjaga perilaku dengan baik Dampak dari kurangnya menjaga kebersihan diri dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, karies gigi, scabies. Dunia diare merupakan kasus yang berpotensi KLB dan mengakibatkan tingginya kematian setiap tahunnya mencapai 1,5 juta pertahun (Afany et al . 2017)

Menurut Lawrence Green perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pendorong (enabling factor) dan faktor penguat (reinforcing factor). Faktor predisposisi merupakan faktor yang mengawali terjadinya suatu perilaku seperti pengetahuan, sikap dan keyakinan. Faktor pendorong merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku seperti sarana dan prasarana fisik, serta keberadaan pelayanan kesehatan. Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku seperti misalnya kelompok referensi dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu antara pengetahuan, keterpaparan informasi, peran teman sebaya, dan peran wali murid berpotensi terhadap personal hygiene siswa.

Orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari. Peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari. Sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan anak pada usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Deteksi dini gangguan kesehatan anak usia sekolah dapat mencegah atau mengurangi komplikasi dan permasalahan yang diakibatkan oleh perilaku yang kurang sehat. Peningkatan perhatian terhadap kesehatan anak usia sekolah tersebut, diharapkan dapat tercipta

anak usia sekolah Indonesia yang cerdas, sehat dan berprestasi (Sulastri dkk., 2019) Siswa sekolah dasar merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai andil besar dalam kelangsungan negara ini sehingga sangat perlu ditingkatkan kemampuan hidup sehatnya, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan terutama tentang personal hygiene. Kemampuan dan sikap siswa dapat ditingkatkan salah satunya dengan memberikan informasi/penyuluhan kesehatan. Sebagai suatu institusi pendidikan, sekolah mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak usia 5-19 tahun terpajan dalam lembaga pendidikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Promosi kesehatan di sekolah membantu meningkatkan kesehatan siswa, guru, karyawan, keluarga serta masyarakat sekitar sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih produktif (Septianti & Afiani, 2020). Faktor yang memengaruhi personal hygiene adalah kebudayaan, agama, lingkungan, tingkatan perkembangan sesuai usia, kesehatan dan energi, serta preferensi pribadi. Manfaat personal hygiene adalah dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Selain itu, dapat membuat rasa nyaman dan relaksasi untuk menghilangkan kelelahan, mencegah gangguan sirkulasi darah dan mempertahankan integritas jaringan. Masa sekolah tidak lepas dari masa bermain sehingga menyebabkan persoalan personal hygiene menjadi terabaikan, namun sekaligus merupakan persoalan yang paling penting untuk diperhatikan

Personal Hygiene sangat penting bagi anak karena seringkali anak terkena penyakit akibat tidak memperhatikan tentang personal hygiene. Pengetahuan personal hygiene harus diberikan sejak dini, tujuannya agar pengetahuan anak tentang kebersihan diri akan lebih matang, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan personal hygiene. Lazimnya personal hygiene pada anak fase usia sekolah 7–12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku dan kebersihan baju (3). Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan masa tumbuh kembang yang baik, pada masa ini, anak-anak perlu mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena pada usia sekolah, anak-anak mempunyai banyak aktifitas yang seringkali berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga menyebabkan anak-anak mudah terserang penyakit. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan personal hygiene anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya sendiri, termasuk perawatan kuku pada anak-anak. Meskipun terlihat kecil, tetapi perawatan kuku juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan (3). Pendidikan mengenai personal hygiene diperkenalkan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dan derajat kesehatan peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang sehat. Sekolah sebagai institusi masyarakat yang terorganisasi dengan baik merupakan sarana yang efektif untuk pemberian pendidikan kesehatan dalam upaya mengubah perilaku dan kebiasaan anak-anak sekolah agar menjadi lebih sehat (4). Tujuan dari UKS adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa dengan: meningkatkan keterampilan hidup sehat bagi para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan meningkatkan pengetahuan, mengubah tingkah laku siswa dan merawat kesehatan dengan mencegah dan mengobati penyakit. Tujuan ini direfleksikan dalam ketiga pilar program-pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan di sekolah dan lingkungan sekolah yang sehat (5). Di tingkat sekolah, kepala sekolah dan satu atau lebih guru UKS dipilih untuk mengawasi kegiatan UKS di sekolah. Sekolah diharapkan untuk bekerja sama dengan staf Puskesmas (health center) dalam melaksanakan beberapa kegiatan UKS. Tingkat pusat, terutama Depdiknas, berperan dalam menetapkan standar, memberikan pedoman dan menetapkan ekspektasi bagi program UKS. Meskipun program UKS telah diterapkan di Indonesia selama bertahun-tahun lamanya, hanya sedikit data dan

informasi yang tersedia mengenai investasi dalam program UKS di tingkat yang manapun – pusat, kabupaten, kecamatan, sekolah. Selain itu, hanya sedikit pula informasi yang tersedia tentang dampak dari program dan kegiatannya. Sebagai program nasional yang dilaksanakan dalam sistem desentralisasi, apa yang terjadi di bawah program UKS di satu kabupaten mungkin akan berbeda dengan kabupaten lainnya yang juga melaksanakan program unit kesehatan sekolah (UKS). Di tingkat propinsi dan kabupaten, sumber daya yang didedikasikan untuk UKS tergantung pada komitmen Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan lembaga pembuat keputusan lokal

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan personal hygiene di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dengan $p\text{-value}=0,000$ ($< 0,005$). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan personal hygiene di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dengan $p\text{-value}= 0,000$ ($p\text{value} <0,005$). Data Profil Kesehatan Kota Padang menyebutkan dari 440 SD/MI yang ada di Kota Padang, sebanyak 48,6% telah melakukan sikat gigi massal oleh Puskesmas, capaian ini jauh menurun dari tahun 2021. Untuk Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah kegiatannya lebih banyak bersifat Promotif dan Preventif. Pelayanan kesehatan gigi dilakukan di seluruh SD/MI di Kota Padang. Pemeriksaan gigi dilakukan terhadap 43.216 murid (30,9%), jumlah ini dua kali lipat tahun 2021 (15,7%). Hasil pemeriksaan gigi tersebut menemukan 12.479 murid yang memerlukan perawatan gigi dan yang mendapat perawatan gigi sebanyak 8.964 murid (71,8%) dari target 100%

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional, kuantitatif* dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Februari 2024 di Kota Padang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5 di Kota Padang berjumlah 192 responden. Sampel adalah sebagian siswa kelas 4 dan 5 di sekolah dasar negeri wilayah kerja Puskesmas Lapai pengambilan sampel menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Data primer pada penelitian didapatkan menggunakan teknik angket dengan menggunakan instrument kuesioner kepada responden dengan variabel pengetahuan, peran guru dan peran orang tua. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini didapatkan dari hasil kuesioner penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan memeriksa semua data primer yang diperlukan (editing). Kemudian data dianalisis menggunakan peranti pengolah data untuk menghasilkan output gambaran distribusi frekuensi serta analisis menggunakan *uji chi square*. Pengolahan data menggunakan *software SPSS*. Analisa data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Peneliti menggunakan *Program SPSS* dalam mengolah dan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.
Karakteristik Responden Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	n	%
Umur		
9 Tahun	35	18,2
10 Tahun	50	26,0
11 Tahun	60	31,2
12 Tahun	47	24,5
Jenis Kelamin		
Lak-laki	87	45,3
Perempuan	105	54,7

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa paling banyak responden berusia 11 tahun (31,2%) dan paling sedikit berusia 9 tahun (18,2%).

2. Tindakan *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tindakan Tindakan *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai

Tindakan <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase
	n	%
Kurang Baik	88	45,8
Baik	104	54,2

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa tindakan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 88 responden (45,8%).

3. Determinan Tindakan *Personal Hygiene* pada Anak Usia Sekolah

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Determinan Tindakan *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai

Variabel	Frekuensi	Persentase
	n	%
Pengetahuan		
Kurang Baik	90	46,9
Baik	102	53,1
Peran Guru		
Kurang Baik	82	42,7
Baik	110	57,3

Variabel	Frekuensi	Persentase
	n	%
Peran Orang Tua		
Kurang Baik	65	33,9
Baik	127	66,1

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa pengetahuan kurang baik anak sekolah dasar sebesar 46,9%, peran guru kurang baik sebesar 42,7% dan peran orang tua kurang baik sebesar 33,9%.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.
Determinan Tindakan *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai

Variabel	Tindakan Personal <i>Hygiene</i>						P- Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang Baik	50	55,6%	40	44,4%	90	100,0	0,017
Baik	38	37,3%	64	62,7%	102	100,0	
Peran Guru							
Kurang Baik	47	57,3%	35	42,7%	82	100,0	0,009
Baik	41	37,3%	69	62,7%	110	100,0	
Peran Orang Tua							
Kurang Baik	40	61,5%	25	38,5%	65	100,0	0,003
Baik	48	37,8%	79	62,2%	127	100,0	

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa proporsi responden dengan tindakan *personal hygiene* kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (55,6%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik (37,3%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,017 ($p<0,05$), artinya ada hubungan pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023.

Proporsi responden dengan tindakan *personal hygiene* kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki peran guru kurang baik (57,3%) dibandingkan responden yang peran guru baik (37,3%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,009 ($p<0,05$), artinya ada hubungan peran guru dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023.

Proporsi responden dengan tindakan *personal hygiene* kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki peran orang tua kurang baik (61,5%) dibandingkan responden yang peran orang tua baik (37,8%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,003 ($p<0,05$), artinya ada hubungan peran orang tua dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023. Hasil

penelitian ini sejalan dengan (Mellani, 2021) yang menemukan ada hubungan pengetahuan dengan *personal hygiene* anak sekolah dasar ($p\text{-value}=0,018$). Didukung juga oleh penelitian (Dwi Septa & Ulfah, 2017) yang memperoleh adanya hubungan pengetahuan dengan *personal hygiene* pada siswa SD ($p\text{-value}=0,001$). Pengetahuan seseorang akan bertambah dengan diperolehnya informasi-informasi tertentu sehingga akan terjadi peningkatan pengetahuan. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut maka akan terjadi peningkatan sikap dan perilaku dalam diri individu yang berdasarkan kesadaran dan kemauan individu (Dwi Septa & Ulfah, 2017). Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, peraba, pembau, perasa, sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Putri & Setianingsih, 2016).

Pada penelitian ini didapatkan ada hubungan sikap dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triasmari et al., 2019) yang mendapatkan ada hubungan sikap dengan *personal hygiene* anak sekolah dasar ($p\text{-value}=0,032$). Sesuai dengan penelitian (Dwi Septa & Ulfah, 2017) yang juga menemukan ada hubungan sikap dengan *personal hygiene* pada anak sekolah dasar ($p\text{-value}=0,004$). Sikap siswa merupakan pendapat dari responden terhadap aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk berperilaku *personal hygiene*. Menurut Sunardi (2004) bahwa sikap di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal salah satunya pengalaman apa yang telah kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus. Hal ini ditegaskan oleh Azwar (2007), sikap itu merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak dan masih merupakan reaksi tertutup dan memiliki tiga komponen pokok yaitu kepercayaan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap seseorang pada perilaku berawal dari pengetahuan individu sebelumnya karena individu mengetahui dan memberi tanggapan disebabkan oleh kebiasaan yang dia lakukan atau ada informasi sebelumnya yang dia dapatkan.

Sikap yang masih negatif dengan *personal hygiene* pada anak usia 9–12 tahun dipengaruhi oleh penerimaan stimulus yang diberikan dan tanggapannya masih tidak peduli sehingga untuk membahas tentang *personal hygiene* dengan teman ataupun orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi untuk orang lain merespon masih kurang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, dengan pengetahuan yang baik akan berbanding lurus dengan sikap seseorang yang baik pula, dimana sikap seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman dan merupakan hasil pemikiran individu terhadap orang, tempat, hal atau peristiwa (Triasmari et al., 2019).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada hubungan peran guru dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Fitriani et al., 2022) yang menemukan hubungan peran guru dengan *personal hygiene* pada anak sekolah dasar ($p\text{-value}=0,005$). Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan disekolah. Guru merupakan pihak yang tepat untuk hal-hal seperti, melaksanakan pendidikan kesehatan kepada murid-muridnya, baik melalui mata ajaran yang terstruktur dalam kurikulum maupun dirancang khusus dalam rangka penyuluhan kesehatan (Triasmari et al., 2019). Guru merupakan penyalur atau pemberi informasi pertama yang dilakukan disekolah setelah orangtua. Sehingga guru dapat memberikan informasi tentang sikap, pengetahuan dan praktik untuk memperhatikan kebersihan diri sehingga siswa yang sudah terpapar informasi tersebut akan berdampak positif terhadap prilakunya (Rahman & Rofika, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lapai tahun 2023.

Didukung oleh penelitian (Ria Nurhayati, 2013) yang memperoleh hubungan dukungan keluar dengan *personal hygiene* anak sekolah dasar ($p\text{-value}=0,008$). Sejalan dengan penelitian (Dwi Septa & Ulfah, 2017) yang memperoleh adanya hubungan dukungan keluarga dengan *personal hygiene* ($p\text{-value}=0,022$). Murid sekolah berada dalam lingkungan sekolah paling lama 8 jam sehari, selebihnya anak kembali ke keluarga dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh anak setiap hari adalah bukan di sekolah, tetapi di rumah dan di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua murid mempunyai peran penting dalam menumbuhkembangkan anak (Alamsyah, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik akan menentukan pembentukan perilaku siswa yang baik dalam *personal hygiene*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan keluarga seseorang akan semakin baik pula perilaku dalam *personal hygiene*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat 45,8 anak usia sekolah yang memiliki tindakan *personal hygiene* kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Lapai.
2. Ada hubungan pengetahuan, sikap, peran guru dan peran orang tua dengan tindakan *personal hygiene* kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Lapai.

Saran

Perlunya meningkatkan tindakan *personal hygiene* pada anak usia sekolah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dengan melakukan penyuluhan dan memberikan media informasi berupa *leaflet* atau brosur untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap positif anak. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mengingatkan dan memantau anak dalam memperhatikan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari, serta peran sekolah dapat ditingkatkan melalui program usaha kesehatan sekolah dalam memberikan edukasi tentang *personal hygiene* sehingga *personal hygiene* anak usia sekolah dapat meningkatkan dan anak sekolah dapat memiliki derajat kesehatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Neuman, W.L. 2011. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th Edition*. Pearson: Boston
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Salemba Mediak
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia : Teori Dan Pengukurannya* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, T. Y. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Siswa-Siswi Tentang Personal Hygiene Di Sd Negeri Kota Jambi Knowledge, Attitude and Behavior Students About Hygiene Personal in Sdn Kota Jambi * 1. *Scientia Journal*, 6(01).
- Rahmawati, F. (2021). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Gigi Dan Mulut Pada Siswa SD Kelas 1. *JURNAL KEPERAWATAN INDONESIA FLORENCE NIGHTINGALE*, 2(1), 57–64.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Haswita, S., & Sulistyowati, R. (2019). *Kebutuhan Dasar Manusia* (A. M@ftuhin (ed.)). Trans Info Medika.
- Triasmari, U., & Kusuma, A. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37